

## Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim Menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat

Novicha Salsabilla<sup>1\*</sup>, Rihanatul Jannah<sup>2</sup>, Adelia Septiani<sup>3</sup>, Reffa Muhammad Adedyo<sup>4</sup>, Alihan Satra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K. H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, RW.05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia  
E-mail: [novichasalsabilla@gmail.com](mailto:novichasalsabilla@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.870>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 May 2025

Revised: 22 May 2025

Accepted: 28 May 2025

#### Kata Kunci:

Kitab Safinatun Najah, Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat.

#### Keywords:

*Safinatun Najah Book, Buya Yahya, Ustadz Adi Hidayat.*



### ABSTRACT

The *Safinatun Najah* book has made a significant contribution in shaping the religious understanding of Muslim communities in Southeast Asia, especially in the Shafi'i school of fiqh. Buya Yahya and Ustadz Adi Hidayat provide different views on the law of celebrating holidays to non-Muslims. Buya Yahya emphasized the importance of maintaining the Islamic faith while establishing good relations. He noted that there is a difference of opinion among scholars on this matter, with a tendency to be more cautious. In contrast, Ustadz Adi Hidayat emphasized that wishing non-Muslims a happy holiday can be considered an acknowledgment of rituals that are contrary to tawhid.

*Kitab Safinatun Najah memberikan kontribusi signifikan dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Muslim di Asia Tenggara, khususnya dalam fikih madzhab Syafi'i. Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat memberikan pandangan yang berbeda mengenai hukum merayakan hari raya kepada non-Muslim. Buya Yahya menekankan pentingnya menjaga akidah Islam sambil menjalin hubungan yang baik. Ia mencatat adanya perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang hal ini, dengan kecenderungan untuk lebih berhati-hati. Sebaliknya, Ustadz Adi Hidayat menegaskan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim dapat dianggap sebagai pengakuan terhadap ritual yang bertentangan dengan tauhid.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Novicha Salsabilla, et al (2025). Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim Menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.870>

### PENDAHULUAN

Kitab *Safinatun Najah* (سفينة النجاة), yang secara harfiah bermakna "Perahu Keselamatan," merupakan sebuah karya ringkas namun memiliki signifikansi fundamental dalam studi fikih atau hukum Islam, khususnya dalam kerangka mazhab Syafi'i yang diikuti oleh mayoritas umat Muslim di Asia Tenggara. Kitab ini dikarang oleh seorang ulama terkemuka yang berasal dari Yaman, yaitu Syekh Salim bin Abdullah bin Sumair al-Hadhrami asy-Syafi'i, yang dikenal dengan keilmuannya yang mendalam dan kemampuannya dalam menyajikan konsep-konsep agama secara sistematis. Meskipun bentuk fisiknya tergolong kecil dan ringkas, *Safinatun Najah* telah berhasil menancapkan pengaruh yang besar dalam kurikulum pendidikan Islam tradisional, menjadi teks pengantar yang esensial bagi para santri dan pelajar yang baru memulai perjalanan mereka dalam memahami hukum-hukum syariat Islam. Popularitasnya yang bertahan lama membuktikan kualitas dan relevansi kitab ini sebagai fondasi penting dalam mempelajari fikih Syafi'iyah.

Daya tarik utama Kitab *Safinatun Najah* terletak pada struktur penyajiannya yang teratur dan sistematis, dipadukan dengan penggunaan bahasa Arab yang relatif lugas dan mudah dipahami oleh para pemula. Keringkasan kitab ini tidak mengurangi esensi dari materi yang disampaikan, justru

menjadikannya alat yang efektif untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar fikih tanpa membuat para pelajar merasa kewalahan dengan pembahasan yang terlalu mendalam di awal pembelajaran. Kemudahan dalam memahami dan menghafal materi yang terkandung di dalamnya menjadi salah satu alasan mengapa kitab ini begitu populer di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam tradisional, di mana hafalan dan pemahaman konsep dasar merupakan metode pembelajaran yang ditekankan. Dengan demikian, Safinatun Najah berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan para pelajar dengan lautan ilmu fikih yang lebih luas dan kompleks.

Secara garis besar, kandungan Kitab Safinatun Najah mencakup berbagai aspek krusial dalam praktik ibadah dan muamalah (interaksi sosial) dalam perspektif mazhab Syafi'i yang menjadi pedoman bagi banyak umat Islam. Pembahasan dimulai dengan fondasi utama ajaran Islam, yaitu penjelasan mengenai rukun Islam (syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan rukun Iman (iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir, dan qadha serta qadar). Setelah meletakkan dasar-dasar akidah, kitab ini kemudian secara bertahap menguraikan tata cara pelaksanaan ibadah-ibadah pokok seperti thaharah (bersuci dari hadas dan najis), shalat (sembahyang lima waktu), zakat (kewajiban mengeluarkan sebagian harta), shaum (puasa di bulan Ramadan), dan haji (ziarah ke Baitullah bagi yang mampu secara fisik dan finansial). Dengan cakupan yang esensial ini, Safinatun Najah memberikan panduan praktis bagi seorang Muslim dalam menjalankan kewajiban agamanya sehari-hari.

Bagian yang membahas tentang thaharah dalam Kitab Safinatun Najah menyajikan penjelasan yang mendetail namun tetap ringkas mengenai tata cara bersuci, yang merupakan kunci sahnya ibadah shalat. Pembahasan dimulai dengan mengidentifikasi berbagai jenis air yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan untuk digunakan dalam bersuci, serta menjelaskan hukum-hukum terkait air musta'mal (air bekas pakai) dan air mutanajjis (air yang terkena najis). Selanjutnya, kitab ini menguraikan secara sistematis tata cara melaksanakan wudhu (bersuci sebelum shalat) dengan menyebutkan rukun-rukunnya (perbuatan wajib dalam wudhu) dan sunnah-sunnahnya (amalan yang dianjurkan). Tidak hanya itu, Safinatun Najah juga menjelaskan tata cara mandi wajib (ghusl) untuk menghilangkan hadas besar, serta memberikan solusi alternatif berupa tayamum (bersuci menggunakan debu) bagi kondisi-kondisi tertentu di mana penggunaan air tidak memungkinkan atau membahayakan.

Di luar pembahasan mengenai ibadah-ibadah utama, Kitab Safinatun Najah juga menyajikan beberapa bab penting lainnya yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan seorang Muslim sehari-hari. Salah satunya adalah pembahasan mengenai makanan dan minuman yang halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang) untuk dikonsumsi menurut syariat Islam, yang memberikan panduan etis dalam memilih sumber rezeki. Selain itu, kitab ini juga menyentuh hukum tentang pakaian yang diperbolehkan dan dilarang bagi Muslim, serta beberapa prinsip dasar dalam muamalah (interaksi sosial dan ekonomi) dan etika Islam yang mengatur hubungan antar sesama manusia. Meskipun pembahasannya tidak mendalam seperti dalam kitab-kitab fikih yang lebih tebal, Safinatun Najah berhasil memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari, sehingga seorang Muslim dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan tuntunan agama.

Kekuatan utama yang menjadikan Kitab Safinatun Najah begitu istimewa dan populer adalah kemampuannya dalam merangkum esensi ajaran fikih mazhab Syafi'i yang luas dan kompleks ke dalam format yang ringkas, sistematis, dan mudah diakses oleh berbagai kalangan, terutama para pemula. Keberhasilannya dalam menyajikan pokok-pokok ajaran Islam secara padat namun jelas menjadikannya sebagai titik awal yang ideal bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk mempelajari dasar-dasar hukum Islam, khususnya menurut mazhab yang dominan di banyak wilayah Muslim, termasuk Indonesia dan sebagian besar Asia Tenggara. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan praktis dalam beribadah, tetapi juga sebagai pintu gerbang untuk memahami khazanah ilmu fikih yang lebih mendalam di masa mendatang.

Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keragaman pandangan dalam menyikapi hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim, tergantung pada pendekatan yurisprudensi dan konteks sosiokultural yang digunakan. *Pertama*, Syamsul Bahri dengan judul "Mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya Agama Lain", ia menjelaskan bahwa kajian ini menyoroti perbedaan pendapat ulama mengenai hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim. Sebagian ulama seperti Ibnu Qayyim dan Ibnu Taimiyah mengharamkannya, sementara ulama kontemporer seperti

Yusuf al-Qaradawi dan Wahbah Zuhaili membolehkannya dengan pertimbangan kemaslahatan dalam konteks masyarakat multikultural.

*Kedua*, Moh Afiful Khair, dkk. Menulis jurnal dengan judul “Mengucapkan Selamat Natal dan Selamat Hari Raya pada Agama Lain: Studi al-Quran dan al-Hadits Multikultural”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim diperbolehkan selama tidak mengakui teologi mereka. Pendekatan ini mendukung terciptanya keharmonisan dalam masyarakat multikultural.

*Ketiga*, Darmansyah menulis skripsi dengan judul “Hukum Mengucapkan Selamat Hari Natal Kepada Umat Non-Muslim Dilihat dari Teori Sistem”. Studi ini membandingkan metode istinbat hukum antara Yusuf al-Qaradawi dan Syaikh ‘Utsaimin. Qaradawi menggunakan pendekatan sistemik dan maslahat, sementara ‘Utsaimin lebih tekstual dan konservatif.

*Keempat*, Ijtima’ Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia VIII telah berpendapat bahwa MUI memutuskan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim termasuk dalam ranah akidah dan ibadah ritual, sehingga diharamkan. Toleransi antarumat beragama tetap dianjurkan selama tidak menyentuh aspek keyakinan dan ibadah.

*Kelima*, Usama Al-Sayyid Al-Azhary, dalam seminar Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS) 2023. Usama Al-Sayyid Al-Azhary menyatakan bahwa mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim diperbolehkan dalam konteks menjaga keharmonisan masyarakat. Ia menekankan pentingnya fleksibilitas dalam fatwa sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan didasarkan pada beberapa pertimbangan penting, penelitian ini memiliki korelasi yang erat dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas hukum ucapan hari raya kepada non-Muslim, seperti kajian oleh Moh Afiful Khair dkk. (2023) yang menggunakan pendekatan al-Qur’an dan Hadis dalam konteks masyarakat multikultural, serta pandangan ulama kontemporer seperti Usama al-Azhary yang menekankan pentingnya keharmonisan sosial. Penelitian ini juga bersinggungan dengan fatwa MUI tahun 2023 yang mengharamkan ucapan tersebut, sehingga membuka ruang untuk membandingkan pendekatan kelembagaan dengan pandangan individu tokoh.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap dua tokoh populer di Indonesia, Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat, yang belum banyak dikaji secara ilmiah dan komparatif, padahal keduanya memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan keagamaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memahami batas toleransi dan interaksi lintas agama dalam konteks dakwah Islam kontemporer.

Oleh karena itu berdasarkan analisis terhadap kitab *Safinatun Najah*, dapat ditemukan keterkaitan yang erat antara konsep hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-muslim dalam kitab ini dengan pemahaman yang diajarkan oleh para Ulama yang ada di Indonesia. Penulis ingin melihat bagaimana perbedaan penjelasan para Ulama Indonesia Sehingga penulis mengangkat dengan tema “Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim Menurut Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-muslim sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Safinatun Najah* serta membandingkannya dengan pemahaman yang diajarkan oleh Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat melalui berbagai sumber referensi.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Pengumpulan data akan dilakukan dari berbagai sumber, meliputi yang memuat pandangan Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat, artikel jurnal ilmiah, dan video-video dari kanal *YouTube* resmi mereka (Al-Bahjah TV dan Adi Hidayat Official). Data yang terkumpul akan diorganisir secara sistematis untuk kemudian dianalisis secara mendalam. Analisis akan fokus pada identifikasi tema sentral, pemahaman konsep kunci, analisis argumentasi yang dikemukakan, serta gaya penyampaian pesan. Konteks penyampaian informasi juga akan dipertimbangkan dalam analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ***Hasil Penelitian***

#### **Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim Menurut Buya Yahya**

Buya Yahya memberikan pandangan yang komprehensif mengenai hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim, dengan menekankan pada keseimbangan antara menjaga akidah Islam dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia. Beliau menjelaskan bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik dan adil kepada semua orang, termasuk non-Muslim, terutama dalam konteks sosial dan kemasyarakatan. Namun, dalam ranah akidah dan ibadah, terdapat batasan yang jelas yang tidak boleh dilanggar oleh seorang Muslim. Oleh karena itu, ucapan selamat hari raya kepada non-Muslim perlu dipahami dalam kerangka prinsip-prinsip ini.

Buya Yahya menyoroti perbedaan antara muamalah duniawi (interaksi sosial) dan masalah akidah. Dalam interaksi sosial, seperti bertetangga, bekerja sama, atau berurusan dalam hal-hal duniawi lainnya, seorang Muslim dianjurkan untuk bersikap baik, ramah, dan menghormati non-Muslim. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan persaudaraan. Namun, ketika menyangkut masalah akidah dan ritual keagamaan, seorang Muslim harus memiliki batasan yang tegas dan tidak boleh terlibat dalam hal-hal yang dapat mengindikasikan pengakuan atau pembenaran terhadap keyakinan agama lain.

Terkait dengan mengucapkan selamat hari raya agama non-Muslim, Buya Yahya menjelaskan bahwa hal ini termasuk dalam kategori yang diperselisihkan di kalangan ulama. Beliau menyampaikan bahwa terdapat perbedaan pendapat mengenai hukumnya, antara yang membolehkan dengan syarat-syarat tertentu dan yang melarang secara mutlak karena dianggap dapat menimbulkan syubhat (keraguan) atau mengarah pada pengakuan terhadap keyakinan agama lain. Buya Yahya cenderung lebih berhati-hati dalam masalah ini dan menganjurkan umat Islam untuk menghindari ucapan selamat yang secara eksplisit merayakan ritual keagamaan non-Muslim.

Beliau memberikan contoh konkret mengenai batasan dalam mengucapkan selamat. Menurut Buya Yahya, mengucapkan kalimat seperti "Selamat Hari Natal" atau "Selamat Hari Waisak" secara langsung dapat dianggap sebagai bentuk pengakuan atau persetujuan terhadap keyakinan teologis yang mendasari perayaan tersebut, yang tidak sesuai dengan akidah Islam. Oleh karena itu, beliau menyarankan untuk menghindari ucapan-ucapan yang secara spesifik merujuk pada ritual keagamaan non-Muslim.

#### **Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim Menurut Ustadz Adi Hidayat**

Ustadz Adi Hidayat memberikan penjelasan yang tegas mengenai hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim dalam perspektif Islam. Beliau menekankan bahwa dalam akidah Islam terdapat prinsip "*laa ikraha fiddin*" yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama, sehingga umat Islam menghormati keyakinan agama lain. Namun, penghormatan ini memiliki batasan yang jelas, terutama ketika berkaitan dengan ritual ibadah dan keyakinan pokok agama lain yang berbeda dengan Islam. Mengucapkan selamat atas hari raya agama lain yang memiliki perbedaan mendasar dalam teologi menjadi titik krusial dalam pandangan beliau.

Ustadz Adi Hidayat menjelaskan bahwa mengucapkan selamat hari raya agama non-Muslim dapat dianggap sebagai bentuk pengakuan atau persetujuan terhadap keyakinan dan ritual ibadah agama tersebut. Dalam Islam, tauhid (keesaan Allah) adalah prinsip yang paling fundamental, dan mengucapkan selamat atas perayaan yang mungkin mengandung unsur-unsur teologis yang bertentangan dengan tauhid dapat menimbulkan permasalahan dalam akidah seorang Muslim. Beliau menganalogikan hal ini dengan memberikan contoh bahwa seorang Muslim tidak akan mengucapkan selamat atas tindakan yang jelas-jelas dilarang dalam agama Islam.

Beliau memaparkan bahwa hari raya dalam setiap agama memiliki latar belakang teologis dan ritual yang spesifik. Mengucapkan selamat atas hari raya tersebut berarti secara tidak langsung mengakui atau menghormati latar belakang teologis dan ritual tersebut. Dalam konteks Islam, hal ini dikhawatirkan dapat menggerogoti keimanan seorang Muslim, terutama jika dilakukan dengan penuh kesadaran dan pemahaman terhadap makna perayaan tersebut. Oleh karena itu, Ustadz Adi Hidayat cenderung melarang umat Islam untuk mengucapkan selamat hari raya agama non-Muslim yang memiliki perbedaan prinsip akidah.

Meskipun demikian, Ustadz Adi Hidayat juga menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dan berinteraksi secara sosial dengan non-Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Beliau menjelaskan

bahwa Islam mengajarkan umatnya untuk berbuat baik, adil, dan menghormati tetangga serta sesama warga negara tanpa memandang perbedaan agama. Interaksi sosial yang baik, seperti tolong-menolong dalam urusan duniawi, bertukar hadiah, atau menunjukkan keramahan, tetap diperbolehkan dan bahkan dianjurkan dalam Islam. Batasan yang ditekankan adalah pada aspek ritual ibadah dan keyakinan agama.

### **Perbedaan Pandangan tentang hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim Menurut Buya Yahya dan Ustad Adi Hidayat**

Perbedaan utama terletak pada interpretasi terhadap batasan "pengakuan" atau "persetujuan" terhadap keyakinan agama lain melalui ucapan selamat. Buya Yahya memperbolehkan ucapan selamat yang bersifat umum dan tidak secara langsung merujuk pada ritual keagamaan, sebagai bentuk sopan santun dan menjaga hubungan sosial. Beliau melihat niat sebagai faktor penting, di mana ucapan selamat yang semata-mata bertujuan untuk silaturahmi tidak dianggap sebagai pengakuan akidah. Di sisi lain, Ustadz Adi Hidayat lebih menekankan pada potensi implikasi teologis dari setiap ucapan selamat, bahkan yang terkesan umum, jika diucapkan pada momen hari raya agama lain.

Buya Yahya memberikan ruang yang lebih luas untuk pertimbangan konteks sosial dan budaya dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Beliau melihat bahwa menolak ucapan selamat secara mutlak dapat menimbulkan kesan negatif terhadap Islam dan menyakiti perasaan sesama manusia. Oleh karena itu, beliau menganjurkan mencari cara yang bijak dan proporsional dalam berinteraksi, termasuk dalam memberikan ucapan selamat yang tidak secara eksplisit merayakan ritual keagamaan. Sementara Ustadz Adi Hidayat lebih fokus pada prinsip akidah yang mendasar dan menghindari segala bentuk ucapan yang berpotensi mengkompromikan keyakinan.

Dalam memberikan contoh, Buya Yahya cenderung membedakan antara ucapan selamat yang secara spesifik menyebutkan nama hari raya agama lain (seperti Natal atau Waisak) dengan ucapan selamat yang lebih umum terkait kebahagiaan atau hari libur mereka. Ucapan umum ini dianggap masih dalam batas muamalah duniawi yang diperbolehkan. Ustadz Adi Hidayat, di sisi lain, cenderung lebih berhati-hati bahkan dengan ucapan selamat yang terkesan umum jika diucapkan pada momen hari raya agama lain, karena konteksnya yang kuat dengan perayaan tersebut.

Perbedaan lain terletak pada penekanan terhadap potensi dampak psikologis dan sosial dari tindakan mengucapkan atau tidak mengucapkan selamat. Buya Yahya mempertimbangkan aspek menjaga harmoni dan menghindari perpecahan dalam masyarakat yang majemuk. Ustadz Adi Hidayat lebih menekankan pada dampak spiritual terhadap keimanan seorang Muslim jika melakukan tindakan yang dianggap mendekati pengakuan keyakinan lain.

Perbedaan pendapat antara Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat tentang hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim terletak pada interpretasi batasan akidah dan muamalah, serta penekanan pada potensi implikasi teologis dan sosial dari ucapan tersebut. Buya Yahya cenderung lebih fleksibel dalam ucapan selamat yang bersifat umum, sementara Ustadz Adi Hidayat lebih berhati-hati dan cenderung melarang segala bentuk ucapan selamat yang terkait dengan hari raya agama lain demi menjaga kemurnian akidah. Umat Islam perlu memahami kedua perspektif ini dengan baik untuk mengambil sikap yang sesuai dengan keyakinan dan pemahaman mereka.

### **Pembahasan**

Keberadaan dan popularitas Kitab Safinatun Najah telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan pemahaman keagamaan masyarakat Muslim di berbagai daerah, terutama di Asia Tenggara. Kitab ini telah menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi keilmuan Islam, khususnya dalam bidang fikih mazhab Syafi'i yang menjadi pegangan mayoritas umat Islam di kawasan ini. Melalui pengajaran dan penyebaran kitab ini, nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar Islam telah tertanam kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim, menjadi pedoman dalam beribadah, bermuamalah, dan berinteraksi sosial. Dengan demikian, Safinatun Najah telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat.

Meskipun Kitab Safinatun Najah ditulis berabad-abad yang lalu, relevansinya sebagai sumber belajar dan panduan hidup bagi umat Islam tetap terjaga hingga saat ini. Prinsip-prinsip dasar ibadah dan muamalah yang terkandung di dalamnya bersifat universal dan fundamental dalam ajaran Islam, sehingga tetap menjadi panduan yang relevan bagi umat Islam dalam menjalankan kewajiban agamanya dan berinteraksi dengan sesama manusia dalam berbagai konteks kehidupan. Kesederhanaan dan

kejelasan penyampaiannya juga memungkinkan pesan-pesan agama yang terkandung di dalamnya tetap mudah dipahami dan diamalkan oleh generasi Muslim dari masa ke masa.

Namun demikian, penting untuk disadari bahwa sebagai sebuah kitab pengantar yang ringkas, Kitab Safinatun Najah tidak mencakup seluruh detail dan perbedaan pendapat yang mungkin ada dalam mazhab Syafi'i maupun dalam khazanah ilmu fikih secara keseluruhan. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai berbagai masalah hukum Islam, diperlukan studi lebih lanjut terhadap kitab-kitab fikih yang lebih tebal dan otoritatif, serta mendalami berbagai pandangan dan argumentasi yang dikemukakan oleh para ulama. Safinatun Najah berfungsi sebagai langkah awal yang penting, namun tidak dapat menggantikan kebutuhan untuk terus belajar dan memperluas wawasan dalam ilmu agama.

Dalam konteks dunia modern yang terus berkembang, Kitab Safinatun Najah tetap menjadi sumber belajar yang sangat berharga, terutama bagi mereka yang mencari pemahaman dasar tentang fikih secara ringkas dan sistematis di tengah kesibukan dan keterbatasan waktu. Keberadaannya di era digital juga semakin memudahkan akses dan penyebarannya melalui berbagai platform online, seperti aplikasi, website, dan media sosial, sehingga semakin banyak orang dapat memanfaatkannya sebagai sumber belajar yang praktis dan efisien. Dengan demikian, Safinatun Najah terus beradaptasi dengan zaman tanpa kehilangan esensi dan nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya.

Kitab Safinatun Najah, sebagai teks pengantar fikih mazhab Syafi'i yang ringkas, tidak secara eksplisit membahas hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim dalam bab-babnya yang fokus pada ibadah pokok dan prinsip-prinsip dasar agama. Meskipun demikian, para ulama yang berpegang pada mazhab Syafi'i dan menjadikan kitab ini sebagai salah satu rujukan awal tentu akan mempertimbangkan prinsip-prinsip umum dalam berinteraksi dengan non-Muslim yang diajarkan dalam Islam. Salah satu prinsip yang ditekankan adalah pentingnya menjaga hubungan baik dan berbuat adil kepada non-Muslim selama tidak terkait dengan pengakuan atau pembenaran terhadap keyakinan agama mereka. Dengan demikian, dalam konteks menerima ucapan selamat hari raya dari non-Muslim, respon yang baik dan sopan dianggap sebagai bagian dari akhlak Islami dalam berinteraksi sosial.

Berkaitan dengan inisiatif mengucapkan selamat hari raya agama non-Muslim, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, termasuk mereka yang mengikuti mazhab Syafi'i. Sebagian ulama berpendapat bahwa mengucapkan selamat secara aktif dapat dianggap sebagai bentuk pengakuan atau persetujuan terhadap ritual dan keyakinan agama lain, yang berpotensi bertentangan dengan prinsip tauhid dan loyalitas kepada agama Islam. Mereka berhati-hati agar tidak terlibat dalam hal-hal yang dapat menimbulkan syubhat (keraguan) atau mengarah pada pembenaran keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, pandangan ini cenderung melarang atau memakruhkan inisiatif mengucapkan selamat hari raya agama non-Muslim, meskipun tetap memperbolehkan menjawab ucapan selamat yang datang dari mereka sebagai bentuk muamalah yang baik.

Di sisi lain, terdapat pandangan lain yang memperbolehkan mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim dalam batasan muamalah duniawi dan sebagai wujud toleransi sosial. Pandangan ini menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa harus mengkompromikan keyakinan agama masing-masing. Ucapan selamat dalam konteks ini dipahami sebagai bentuk keramahan dan penghormatan terhadap sesama manusia, bukan sebagai pengakuan terhadap kebenaran teologis agama lain. Para ulama yang mendukung pandangan ini biasanya memberikan batasan yang jelas agar ucapan selamat tidak mengandung unsur-unsur pengagungan ritual keagamaan non-Muslim.

Mengingat Kitab Safinatun Najah adalah kitab ringkas untuk pemula, pembahasan mendalam mengenai isu-isu sosial dan interaksi antaragama yang lebih kompleks seperti mengucapkan selamat hari raya biasanya tidak ditemukan secara detail. Para pelajar fikih yang mendalami mazhab Syafi'i akan merujuk pada kitab-kitab fikih yang lebih tebal dan komprehensif untuk mendapatkan penjelasan yang lebih rinci dan dalil-dalil yang lebih kuat terkait masalah ini. Kitab-kitab seperti Al-Umm karya Imam Syafi'i, Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab karya Imam Nawawi, dan karya-karya ulama Syafi'iyah lainnya akan memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam mengenai batasan-batasan interaksi dengan non-Muslim dalam berbagai aspek kehidupan.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan mengenai Kitab Safinatun Najah dan pemahaman Buya Yahya serta Ustadz Adi Hidayat tentang rukun dan fardu shalat adalah sebagai berikut:

1. Kitab Safinatun Najah sebagai Pilar Pendidikan Fikih dan Relevansinya: Kitab Safinatun Najah memiliki peran signifikan dalam membentuk pemahaman keagamaan Muslim, terutama di Asia Tenggara, sebagai fondasi dalam mempelajari fikih mazhab Syafi'i. Meskipun ringkas dan ditulis berabad-abad lalu, prinsip-prinsip dasarnya tentang ibadah dan muamalah tetap relevan dalam kehidupan modern, bahkan dengan adaptasi melalui platform digital. Namun, keterbatasannya sebagai kitab pengantar mengharuskan studi lebih lanjut untuk pemahaman fikih yang lebih mendalam.
2. Perbedaan Pendapat Ulama Syafi'iyah tentang Ucapan Selamat Hari Raya kepada Non-Muslim: Dalam konteks hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim, Kitab Safinatun Najah tidak memberikan pembahasan eksplisit. Namun, para ulama Syafi'iyah memiliki perbedaan pendapat. Sebagian cenderung melarang inisiatif mengucapkan selamat karena khawatir dianggap sebagai pengakuan akidah lain, meskipun membolehkan menjawab ucapan selamat sebagai bentuk muamalah baik. Sebagian lain memperbolehkan ucapan selamat dalam batasan sosial dan tanpa unsur pengagungan ritual agama lain, sebagai wujud toleransi.
3. Perbedaan Perspektif Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat: Terdapat perbedaan nuansa antara Buya Yahya dan Ustadz Adi Hidayat dalam menyikapi hukum mengucapkan selamat hari raya kepada non-Muslim. Buya Yahya cenderung lebih fleksibel pada ucapan selamat yang bersifat umum sebagai bentuk menjaga hubungan baik, dengan menekankan pada niat. Sementara Ustadz Adi Hidayat lebih tegas melarang segala bentuk ucapan selamat yang terkait hari raya agama lain demi menjaga kemurnian akidah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian, penyusunan dan pembuatan artikel ini. Terima kasih kepada para tim yang telah bekerja sehingga artikel ini dapat di publikasikan. Terima kasih kepada instansi kami yaitu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang yang terkhususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam.

### REFERENSI

- Aini, Evita Nur, dan Imam Bukhori. "Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Didesa Kamalkuning." *Al-Irsyad* 4, no. 3 (2022): 79.
- Anggraeni, D, dan K Karnubi. "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *Edumasa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. April (2023): 44–54.
- Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, dan Suheri Harahap. "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film 'My Name Is Khan' Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023): 1660–68.
- Aris, Aris, dan Syukron Syukron. "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah." *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10. doi:10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37.
- Armayanto, Harda, dan Selmarisa Wardhani. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia ( MUI ) tentang Pengharaman Salam Lintas Agama : Analisis Sosiologis-Teologis." *Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS)* 2, no. 2 (2024): 219–35. doi:10.21111/jios.v2i2.49.
- Diansyah, Nur, Suci Midsyari Azizah, dan Kadenun. "Peningkatan Pemahaman tentang Fiqih Ibadah melalui Kajian Kitab Safinatunnajah di Majelis Ta'lim Arofah Dusun Karang Desa Prajegan." *Social Science Academic Peningkatan*, 2024, 521–30.
- Dimiyati, Yayat, dan Ibnu Mas'ud Luthfi. "Pendampingan Penerjemah Kitab Safinatun Najah Kelas III Ula Madrasah Diniyah Al-Ghozaliah (Pondok Pesantren Al-Ghozaliah Jombang)." *Journal of Community Engagement in Economics* 1, no. 1 (2023): 17–28.
- Elnizar, Normand Edwin. "Analisis Keabsahan Muslim Mengucapkan Selamat Hari Raya Natal Berdasarkan Kaidah Niat." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 6, no. 1

- (2023): 13. doi:10.24853/ma.6.1.13-34.
- Firdaus, Ade Fathurohman. "Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bode Lor Cirebon." *Change Think Journal* 1 (2022): 151–57.
- Hardianti, Mida. "Pro Kontra Ucapan Selamat Natal : Analisis Hermeneutis Hadits tentang Salam terhadap Non-Muslim." *Matan : Journal of Islam and Muslim Society* 4, no. 1 (2022): 77. doi:10.20884/1.matan.2022.4.1.3256.
- Hidayat, Rifki, U. Abdullah Mu'min, dan Usman Faqih. "Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak." *Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 119–31.
- Holik, Abdul, Heni Listiana, Ach. Kholili, dan Ali Ridho. "Desain Pembelajaran Berbasis Ketuntasan Kitab Di Madrasah Diniyah Al-Mardiyah Pamekasan." *Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 379–92.
- Ilahin, Nur, dan Ependi. "Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim." *Pro Justice: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* 03, no. 02 (2022): 1–15.
- Islam, Majelis. "Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya Ke Agama lain - Ustadz Adi Hidayat," 2020.
- Karimah, Karimah. "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi." *Maharot : Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 147. doi:10.28944/maharot.v4i2.464.
- Kuswanto, Aris, Iftirohatul Adhimah, dan Ahmad Musonnifin Aziz. "Pembelajaran Aksara Pegon pada Instansi Pendidikan Formal (Studi Fenomenologi di MI NU Kh. Mukmin Sidoarjo)." *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4 (2025): 17–24.
- Mashuri, Imam. "Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam Di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim." *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): 154. doi:10.69552/ar-risalah.v20i1.1338.
- Moh. Sa'diyin, Khoirul Mubin, Abdul Rahman, Nurul Hidayah, Ach. Faris Noval rozih, Muhammad Qorib Nasrullah, dan Mafatihul Maghfiroh. "Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Ubudiyah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Wedi Kapas Bojonegoro." *Santri: Journal of Student Engagement* 1, no. 1 (2022): 13–26. doi:10.55352/santri.v1i1.383.
- Nasichah, Farid Kamal, dan Salman Al Farisi. "Analisis Retorika dan Etika Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah di Media Sosial Youtube." *Jurnal The Source* 6, no. 2 (2024): 34–41.
- Nengsih, Novia. "Pluralisme Beragama Dalam Perspektif Hadits: Analisis Hukum Mengucapkan Selamat Natal." *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 1–23.
- Qonita, Rifatul, dan Arditya Prayogi. "Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang." *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 175–93. doi:10.62448/bujie.v1i2.37.
- Rahman, K A, Agung Yusup, dan Firman Afrian Pratama. "Potensi Mewujudkan Pondok Pesantren Mahasiswa di Perguruan Tinggi Universitas Jambi Sebagai Penguatan Karakter dan Visi Pendidikan Bangsa Universitas Jambi ; Indonesia PENDAHULUAN Aliran agama yang banyak tersebar dan belum bisa diakui tingkat keilmuannya." *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1, no. 2 (2023): 157–64.
- Rahmatullah, Asep. "Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja." *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 92.
- Sabara. "Pemahaman Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA/SMK/MA di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat." *Jurnal 12 Waiheru* 9, no. 1 (2023).
- Sayyidah, Muhamad Afdoli Ramadoni, dan Andi Faisal Bakti. "Program Dakwah Pada 'Channel Youtube Ustadz Adi Hidayat Official' Perspektif Audiences." *QAULAN : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 51–61.
- Sirulhaq, Sekarmaji, dan Mohamad Ohan. "Efektivitas Pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui Metode Sorogan Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah Sukabumi." *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2025): 65–82.
- TV, Al-Bahjah. "Hukum Ikut Andil Merayakan Hari Raya Non Muslim - Buya Yahya Menjawab,"

2021.

- Ula Muvida Toyiba, Alfiah Aulia Ilmiana, Azis Mayardhi, Hudedi Hudedi, dan Meity Suryandari. "Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Ustad Adi Hidayat Official, Episode Klik Adi 'Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal?'" *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 1 (2023): 296–308. doi:10.55606/sscj-amik.v1i1.1128.
- Ulum, Helmy Faizi Bahrul, Erni Kurniati, Nida Bahriah, Fulajiatul Rofahiyah, Arif Wijaksana, dan Yadi Ahyadi. "Pemaknaan Toleransi Beragama di Kota Cilegon." *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7, no. 2 (2024): 173–88.
- Zulfiah, Zulfiah, dan Husni Idrus. "Syahādah Hilal Non Muslim dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia." *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 2 (2023): 143–61. doi:10.47766/astroislamica.v2i2.1900.
- Aini, Evita Nur, dan Imam Bukhori. "Implementasi Fungsi Dan Peran Masjid Sebagai Salah Satu Pengembangan Pendidikan Agama Bagi Masyarakat Didesa Kamalkuning." *Al-Irsyad* 4, no. 3 (2022): 79.
- Anggraeni, D, dan K Karnubi. "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *Edumasa: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. April (2023): 44–54.
- Ariqqa, Ahmad Tamrin Sikumbang, dan Suheri Harahap. "Representasi Nilai Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Film 'My Name Is Khan' Karya Karan Johar (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)." *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)* 4, no. 1 (2023): 1660–68.
- Aris, Aris, dan Syukron Syukron. "Perbandingan Metode Bandongan Dan Sorogan Dalam Memahami Kitab Safinatunnajah." *Tsaqafatuna* 2, no. 1 (2020): 1–10. doi:10.54213/tsaqafatuna.v2i1.37.
- Armayanto, Harda, dan Selmarisa Wardhani. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia ( MUI ) tentang Pengharaman Salam Lintas Agama : Analisis Sosiologis-Teologis." *Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS)* 2, no. 2 (2024): 219–35. doi:10.21111/jios.v2i2.49.
- Diansyah, Nur, Suci Midsyari Azizah, dan Kadenun. "Peningkatan Pemahaman tentang Fiqih Ibadah melalui Kajian Kitab Safinatunnajah di Majelis Ta'lim Arofah Dusun Karang Desa Prajegan." *Social Science Academic Peningkatan*, 2024, 521–30.
- Dimiyati, Yayat, dan Ibnu Mas'ud Luthfi. "Pendampingan Penerjemah Kitab Safinatun Najah Kelas III Ula Madrasah Diniyah Al-Ghozaliah (Pondok Pesantren Al-Ghozaliah Jombang)." *Journal of Community Engagement in Economics* 1, no. 1 (2023): 17–28.
- Elnizar, Normand Edwin. "Analisis Keabsahan Muslim Mengucapkan Selamat Hari Raya Natal Berdasarkan Kaidah Niat." *Misykat al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* 6, no. 1 (2023): 13. doi:10.24853/ma.6.1.13-34.
- Firdaus, Ade Fathurohman. "Kemampuan Membaca Kitab Kuning dengan Menggunakan Metode Sorogan di Pondok Pesantren Assalafiyah Bode Lor Cirebon." *Change Think Journal* 1 (2022): 151–57.
- Hardianti, Mida. "Pro Kontra Ucapan Selamat Natal : Analisis Hermeneutis Hadits tentang Salam terhadap Non-Muslim." *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 4, no. 1 (2022): 77. doi:10.20884/1.matan.2022.4.1.3256.
- Hidayat, Rifki, U. Abdullah Mu'min, dan Usman Faqih. "Penerapan Metode Hafalan pada Matan Kitab Safinatun Najah dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Pondok Pesantren At-Ta'awun Sawarna Bayah Kabupaten Lebak." *Murid: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 2 (2023): 119–31.
- Holik, Abdul, Heni Listiana, Ach. Kholili, dan Ali Ridho. "Desain Pembelajaran Berbasis Ketuntasan Kitab Di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah Pamekasan." *Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* 23, no. 3 (2024): 379–92.
- Ilahin, Nur, dan Ependi. "Hukum Mengucapkan Salam Kepada Non Muslim." *Pro Justice: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial* 03, no. 02 (2022): 1–15.
- Islam, Majelis. "Hukum Mengucapkan Selamat Hari Raya Ke Agama lain - Ustadz Adi Hidayat," 2020.
- Karimah, Karimah. "Konsep Pendidikan Ubudiyah Dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba Alawi." *Maharot: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2020): 147. doi:10.28944/maharot.v4i2.464.
- Kuswanto, Aris, Iftirohatul Adhimah, dan Ahmad Musonnifin Aziz. "Pembelajaran Aksara Pegon pada

- Instansi Pendidikan Formal (Studi Fenomenologi di MI NU Kh. Mukmin Sidoarjo).” *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar* 4 (2025): 17–24.
- Mashuri, Imam. “Pola Komunikasi Tokoh Agama Islam Di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo-Situbondo Untuk Menjaga Toleransi Muslim-Non Muslim.” *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam* 20, no. 1 (2022): 154. doi:10.69552/ar-risalah.v20i1.1338.
- Moh. Sa’diyin, Khoirul Mubin, Abdul Rahman, Nurul Hidayah, Ach. Faris Noval rozih, Muhammad Qorib Nasrullah, dan Mafatihul Maghfiroh. “Pemberdayaan Santri Melalui Pembelajaran Fiqih Ubudiyah di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’in Wedi Kapas Bojonegoro.” *Santri: Journal of Student Engagement* 1, no. 1 (2022): 13–26. doi:10.55352/santri.v1i1.383.
- Nasichah, Farid Kamal, dan Salman Al Farisi. “Analisis Retorika dan Etika Ustadz Adi Hidayat dalam Berdakwah di Media Sosial Youtube.” *Jurnal The Source* 6, no. 2 (2024): 34–41.
- Nengsih, Novia. “Pluralisme Beragama Dalam Perspektif Hadits: Analisis Hukum Mengucapkan Selamat Natal.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2021): 1–23.
- Qonita, Rifatul, dan Arditya Prayogi. “Strategi Penumbuhan Nilai-nilai Pendidikan Islam Bagi Remaja: Studi di Majelis Taklim Nurul Amin Denasri Kulon Batang.” *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (2024): 175–93. doi:10.62448/bujie.v1i2.37.
- Rahman, K A, Agung Yusup, dan Firman Afrian Pratama. “Potensi Mewujudkan Pondok Pesantren Mahasiswa di Perguruan Tinggi Universitas Jambi Sebagai Penguatan Karakter dan Visi Pendidikan Bangsa Universitas Jambi ; Indonesia PENDAHULUAN Aliran agama yang banyak tersebar dan belum bisa diakui tingkat keilmuannya.” *INTEGRATIA: Journal of Education, Human Development, and Community Engagement* 1, no. 2 (2023): 157–64.
- Rahmatullah, Asep. “Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja.” *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara* 1, no. 2 (2022): 92.
- Sabara. “Pemahaman Moderasi Beragama Guru Pendidikan Agama Islam Di SMA/SMK/MA di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.” *Jurnal 12 Waiheru* 9, no. 1 (2023).
- Sayyidah, Muhamad Afdoli Ramadoni, dan Andi Faisal Bakti. “Program Dakwah Pada ‘Channel Youtube Ustadz Adi Hidayat Official’ Perspektif Audiences.” *QAULAN: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2023): 51–61.
- Sirulhaq, Sekarmaji, dan Mohamad Ohan. “Efektivitas Pembelajaran Kitab Safinatun Najah melalui Metode Sorogan Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Fadhiilah Sukabumi.” *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2025): 65–82.
- TV, Al-Bahjah. “Hukum Ikut Andil Merayakan Hari Raya Non Muslim - Buya Yahya Menjawab,” 2021.
- Ula Muvida Toyiba, Alfiah Aulia Ilmiana, Azis Mayardhi, Hudedi Hudedi, dan Meity Suryandari. “Analisis Pesan Dakwah Pada Channel Youtube Ustad Adi Hidayat Official, Episode Klik Adi ‘Boleh Muslim Mengucapkan Selamat Natal?’” *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 1 (2023): 296–308. doi:10.55606/sscj-amik.v1i1.1128.
- Ulum, Helmy Faizi Bahrul, Erni Kurniati, Nida Bahriah, Fulajiatul Rofahiyah, Arif Wijaksana, dan Yadi Ahyadi. “Pemaknaan Toleransi Beragama di Kota Cilegon.” *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 7, no. 2 (2024): 173–88.
- Zulfiah, Zulfiah, dan Husni Idrus. “Syahādah Hilal Non Muslim dalam Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia.” *Astroislamica: Journal of Islamic Astronomy* 2, no. 2 (2023): 143–61. doi:10.47766/astroislamica.v2i2.1900.